MENINGKATKAN MINAT MEMBACA AL QUR'AN PADA ANAK USIA DINI MELALUI METODE QIROATI (Studi Kasus Di TPQ Nurussalam Lau Dawe Kudus)

Rochanah
Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Kudus,
Jawa Tengah
hana@stainkudus.ac.id

Abstract. *The Qur'an is a holy book which is the main source of Muslims. Teaching al quran is a virtue, especially in childhood. Determination of the use of methods in the teaching of the Qur'an is one thing that is very important in facilitating children to be fluent, fast, precise, tartil, and correct in reading the Qur'an. One method in Qur'anic learning is the method of Qiroati .In particular, the problems that the researchers raised in this study were; 1) What is the implementation of the Qiroati method in Nurussalam Lau TPQ, Dawe Kudus? 2) What are the advantages and disadvantages of the Qiroati method in Nurussalam Lau TPQ, Dawe Kudus? 3) What are the factors that support and hinder the implementation of the Qiroati method in Nurussalam Lau TPQ, Dawe Kudus? This research is qualitative research with descriptive-analytical method. The technique of collecting data through observation, interviews and documentation. The results of the study show that 1) the Qiroati method applied in Nurussalam TPQ Lau Dawe Kudus is to practice directly the material that has just been given with teaching aids, by reading or imitating then the deposits individually. 2) The advantages of the Qiroati method in Nurussalam TPQ Lau Dawe Kudus, namely learning focused on santri by direct practice using both teaching aids and individual deposits. While the drawback is the emergence of a lack of enthusiasm. 3) The supporting factors are full support from the institutions, adequate media and sources, restrictions on*

the number of santri. While the inhibiting factors are environmental factors, namely from parents and the lack of classrooms. Researchers can conclude that the implementation of the Qiroati method has been proven to increase children's reading interest in reading the Qur'an in Nurussalam TPQ Lau Dawe Kudus.

Keywords: *Increase reading interestthe Qur'an, Early Childhood, Method Qiroati*

Abstrak. Al Qur'an adalah kitab suci yang merupakan sumber utama umat Islam. Mengajarkan al qur'an adalah suatu keutamaan, terutama pada masa anak-anak. Penentuan pemakaian metode dalam pengajaran al-Qur'an merupakan satu hal yang sangat penting dalam memudahkan anak agar lancar, cepat, tepat, tartil, dan benar dalam membaca al Qur'an. Salah satu metode dalam pembelajaran al-Qur'an adalah metode Qiroati . Adapun tujuan dari penulisan artikel ini adalah 1) untuk mengetahui implementasi metode *Qiroati* di TPQ Nurussalam Lau, Dawe Kudus. 2) Untuk mengetahui kelebihan dan kekurangan metode *Qiroati* di TPQ Nurussalam Lau, Dawe Kudus. 3) untuk mengetahui apa saja faktor yang mendukung serta menghambat implementasi metode *Qiroati* di TPQ Nurussalam Lau, Dawe Kudus. Penelitian ini adalah penelitian kualitatif dengan metode deskriptif-analitis. Teknik pengumpulan data melalui observasi, wawancara dan dokumentasi. Hasil peneltian menunjukkan bahwa 1) Metode Qiroati yang diterapkan di TPQ Nurussalam Lau Dawe Kudus yakni mempraktikkan secara langsung materi yang baru saja diberikan dengan alat peraga, dengan membaca atau menirukan kemudian setoran secara individual. 2) Kelebihan metode Qiroati di TPQ Nurussalam Lau Dawe Kudus yakni pembelajaran terfokus pada santri dengan cara praktik langsung baik menggunakan alat peraga maupun setoran individu. Sedangkan kekurangannya adalah munculnya rasa kurang bersemangat. 3)Faktor pendukungnya adalah dukungan penuh dari pihak lembaga, media dan sumber yang memadai, pembatasan jumlah santri. Sedangkan faktor penghambatnya adalah faktor lingkungan yaitu dari orang tua dan minimnya ruang kelas.

Kata kunci: Meningkatkan minat baca Al Qur'an, Anak Usia Dini, Metode Qiroati

A. Pendahuluan

Taman Pengajaran Al Qur'an yang biasanya disingkat TPQ/TPA merupakan suatu lembaga atau kelompok masyarakat yang di dalamnya menyelenggarakan pengajaran yang bersifat non formal khusus dalam bidang keagamaan Islam. Dalam hal ini berdasarkan Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 55 Tahun 2007 tentang Pendidikan Agama dan Pendidikan Keagamaan Pasal 24 ayat 1 menyatakan bahwa: "tujuan pendidikan al-Qur'an adalah meningkatkan kemampuan peserta didik membaca, menulis, memahami, dan mengamalkan kandungan al-Qur'an". Pendidikan al-Qur'an terdiri dari: Taman Kanak-kanak Al-Qur'an (TKQ), Taman Pendidikan Al-Qur'an (TPQ), Ta'limul Qur'an lil Aulad (TQA), dan bentuk lain yang sejenis.

Tujuan berdirinya lembaga keagamaan TPQ yakni memberikan pengajaran membaca Al Qur'an, khususnya pada anak usia dini, selain itu juga ditujukan agar anak memahami dasar-dasar *Diinul Islam* pada usia keemasan (*golden age*). Usia tersebut perlu mendapat perhatian yang sangat besar karena pada masa tersebut merupakan masa-masa yang menentukan perkembangan anak ke depannya, masa tersebut adalah usia terbaik bagi perkembangan fisik dan otak anak. Oleh karenanya, orang tua harus memanfaatkan kesempatan ini dengan sebaik-baiknya. Kegiatan belajar merupakan suatu proses yang harus pasti ada dan terjadi pada setiap individu sepanjang hidupnya (*long life eduction*) (Rochanah, 2018).

Pendidikan merupakan bagian terpenting dalam kehidupan setiap individu. Setiap fase kehidupan individu merupakan tahap yang penting yang disertai dengan pendidikan.Tidak terkecuali masa anak usia dini. Pada masa tersebut, adalah masa dimana anak sangat membutuhkan pendidikan yang baik (Pancaningrum, 2017). Dengandemikian, belajar dimulai dari semenjak lahir sampai akhir hayatnya, bahkan sejak dalam kandungan. Karenanya kegiatan belajar harus dimulai sedini mungkin agar materi yang diajarkan mudah diterima oleh anak didik. Dalam hal ini orang tua hendaknya mengarahkan anak untuk mempelajari Al Qur'an sebagai dasar yang utama bagi perkembangan anak.

Dorongan dan dukungan dari orang tua terhadap anak-anaknya agar memiliki kecintaan terhadap al-Quran adalah yang penting. Dukungan tersebut penting karena mengingat saat ini begitu banyaknya hiburan yang membuat anak seoalah tidak punya waktu untuk belajar al-Qur'an. Sedangkan di sisi lain, dewasa ini semakin jarang mushalla yang menyelenggarakan kegiatan belajar-mengajar al-Quran.

Al-Qur'an adalah kitab suci yang merupakan sumber utama ajaran Islam dan menjadi petunjuk kehidupan manusia karena isinya mencakup segala pokok ajaran agama yang disyariatkan Allah kepada manusia. Maka wajib bagi setiap muslim untuk mempelajari dan mengamalkan dalam kehidupan sehari-hari, di samping itu hal-hal yang tidak kalah penting adalah mengajarkan kembali kepada orang lain, seperti keluarga, tetangga, teman, dan lain-lain. Pengajaran al-Qur'an hendaknya dimulai dari masa anak-anak dimana masa tersebut merupakan masa awal pertumbuhan dan perkembangan berfikir.

Penentuan pemakaian strategi/metode dalam pengajaran al-Qur'an merupakan satu hal yang sangat penting untuk memudahkan anak agar lancar, cepat, tepat, tartil, dan benar. Salah satu metode praktir dalam pembelajaran al-Qur'an adalah metode Qiroati yang mana metode ini tidak mengaku sebagai metode yang terbaik tetapi menjanjikan kualitas terbaik sebagaimana yang digunakan di TPQ Nurussalam Lau, Dawe, Kudus.

Metode Qiroati merupakan suatu metode yang digunakan untuk membaca al-Qur'an dengan cara langsung memasukkan dan mempraktikkan bacaan al Qur'an secara tartil sesuai dengan kaidah dalam ilmu tajwid. (Achrom, tt: 11)

Qiroati adalah salah satu metode pembelajaran al-Qur'an yang praktis dan mulai dikenalkan dan dipopulerkan oleh mbah Dahlan Salim Zarkasi pada tahun 1963 di Semarang. Pada awalnya terdapat 10 jilid kemudian diringkas menjadi 6 jilid untuk usia TK, 4 jilid untuk SD, 3 jilid untuk usia SMP/SMA. Dan 2 jilid untuk usia mahasantri. Selain itu ada buku untuk mempelajari *gharib* dan *tajwi*d apabila santri sudah khatam tingkat dasar. (Winaningsih, 2008: 15)

Metode Qiroati pada dasarnya adalah merupakan salah satu metode yang cukup praktis dalam memudahkan mempelajari bacaan al-Qur'an secara cepat dan tepat. Metode Qiroati dalam praktiknya langsung memasukkan dan mempraktekkan bacaan al Quran sesuai tartil sesuai dengan kaidah yang berlaku dalam ilmu tajwid, oleh karenanya metode ini kemudian berkembang dengan pesat.

Metode Qiroati memiliki beberapa kelebihan diantaranya; Praktis, mudah dipahami dan dilaksanakan oleh peserta didik, Peserta didik tidak merasa terbebani, materi diberikan secara bertahap, dari kata-kata yang mudah dan sederhana. Dalam pembelajarannya, pengajar di TPQ Nurussalam ini menerapkan strategi pembelajaran aktif yakni melalui metode Qiroati . Pengajar di TPQ tersebut menggunakan strategi dan metode ini agar santri lebih aktif dalam praktik membaca al-Qur'an dan tidak hanya diam terpaku pada pengajar saja. Melalui metode tersebut, dapat meningkatkan minat baca dan menambah antusias santri dalam membaca Al Qur'an.

Dalam hal ini, peneliti tertarik untuk bagiamana implementasi metode Qiroati di TPQ Nurussalam Lau Dawe Kudus dalam meningkatkan minat baca anak usia dini dalam membaca Al Qur'an, menegetahui apa kelebihan dan kekurangan metode tersebut, serta mengetahui faktor apa saja yang mendukung dan menghambat dalam pelaksanaanya.

Berdasarkan latar belakang yang telah peneliti paparkan di atas, maka dapat diambil rumusan masalah sebagai berikut:

1. Bagaimana implementasi metode *Qiroati* di TPQ Nurussalam Lau, Dawe Kudus?
2. Bagaimana kelebihan dan kekurangan metode *Qiroati* di TPQ Nurussalam Lau, Dawe Kudus?
3. Apa saja faktor-faktor yang mendukung serta menghambat implementasi metode *Qiroati* di TPQ Nurussalam Lau Dawe Kudus?

Sesuai dengan rumusan masalah di atas, tujuan penulisan artikel ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui implementasi metode *Qiroati* di TPQ Nurussalam Lau Dawe Kudus.

2. Untuk mengetahui kelebihan dan kekurangan metode *Qiroati* di TPQ Nurussalam Lau Dawe Kudus.
3. Untuk mengetahui apa saja faktor-faktor yang mendukung serta menghambat implementasi metode *Qiroati* di TPQ Nurussalam Lau Dawe Kudus.

Beberapa penelitian yang berkaitan dengan penelitian ini adalah penelitian yang telah dilakukan oleh; Febriansyah Ramadhani Hidayat dengan judul "Efektivitas Pembelajaran Al-Qur'an Menggunakan Metode Qiroati Di SDIT Alam Nurul Islam Yogyakarta". Hasil penelitian menunjukkan bahwa; Perkembangan santri menggunakan metode ini sangat luar biasa karena hampir 70% dari piala di sekoah dihasilkan oleh Qiroati dan kebanyakan dari tartil, santri pernah juga sampai provinsi juara 1, namun target yang direncanakan oleh pihak sekolah belum sepenuhnya tercapai, karena dari total 71 jumlah santri kelas 5 yang ditargetkan masuk materi Tajwid, Gharib dan Musykilat baru berjumlah 19 yang memenuhi. (Hidayat, 2018)

B. Hasil Penelitian Dan Pembahasan

1. Implementasi Metode *Qiroati* di TPQ Nurussalam Lau, Dawe Kudus dalam Meningkatkan Minat Baca al Qur'an Anak melalui Metode Qiroati

Dari hasil observasi dan wawancara yang peneliti lakukan, dapat disimpulkan bahwa strategi yang digunakan oleh pengajar di TPQ Nurussalam adalah pembelajaran aktifyang lebih mengarah pada mempraktikkan materi yang telah diajarkan secara langsung. Strategi belajar aktif adalah suatu cara atau strategi belajar mengajar yang menuntut keaktifan dan partisipasi peserta didik seoptimal mungkin sehingga peserta didik mampu mengubah tingkah lakunya secara efektif dan efisien dalam kehidupan mereka sehari-hari. (Nurhidayati, 2012).

Praktik langsungdisini maksudnya adalah satu cara untuk membantu membangun gambaran tentang materi yang diajarkan dengan meminta sejumlah santri untuk mempraktikan atau menerapkan prosedur yang dijelaskan oleh pengajar. (Silberman, 2006). Melalui praktik secara langsung oleh santri, maka pengetahuan dan kemampuan santri langsung bisa teramati dan

diketahui oleh pengajar sehingga pengajar secara tidak langsung dapat mengetahui sampai dimana kemampuan santrinya.

Konsep pembelajaran aktif atau cara belajar santri aktif dapat diartikan sebagai pembelajaran yang mengarah pada pengoptimalisasian pelibatan intelektual dan emosional santri dalam proses pembelajaran, diarahkan untuk pembelajaran santri bagaimana belajar dan memperoleh dan memproses perolehan belajarnya tentang pengetahuan, keterampilan, sikap, dannilai (Dimyanti, 2000). Dalam pembelajaran aktif, santri tidak hanya dituntut untuk mengasah kemampuan dalam bidang pengetahuannya saja, namun juga sikap dan nilai. Sehingga bukan hanya aspek kognitif saja, melainkan juga aspek afektif dan psikomotor.

Pendekatan pembelajaran aktifyang dilaksanakan pada pembelajaran Qiraati di TPQ Nurssalam Lau Dawe Kudus merupakan suatu pembelajaran yang mengajak dan mengarahkan santri untuk belajar secara aktif, bukan pasif. Ketika peserta didik belajar dengan aktif, berarti mereka mendominasi aktivitas pembelajaran, sehingga bukan pengajar yang mendominasi kegiatan pembelajaran. Dengan kegiatan ini santri secara aktif menggunakan otak, baik untuk menemukan ide pokok, memecahkan persoalan, atau mengaplikasikan apa yang baru mereka pelajari ke dalam satu persoalan yang ada dalam kehidupan nyata. Melalui pendekatan pembelajaran aktifini pula, santri di TPQ Nurssalam Lau Dawe Kudus diajak untuk turut serta dalam semua proses pembelajaran, tidak hanya mental akan tetapi juga melibatkan fisik. Dengan cara ini biasanya peserta didik akan merasakan suasana yang lebih menyenangkan sehingga hasil belajar dapat dimaksimalkan. (Zaini, 2006)

Sistem yang digunakan dalam pengajaran membaca Al-Qur'an dengan menggunakan metode Qiroati yaitu (1) kegiatan diawali dengan membaca huruf-huruf hijaiyyah yang sudah berharakat secara langsung tanpa mengeja; (2) santri mempraktikkan bacaan secara langsung secara baik dan benar; (3) Dalam menyampaikan materi dilakukan secara bertahap dan berkesinambungan (saling terkait satu sama lainnya); tidak diperkenankan memberikan materi dalam jumlah yang banyak

sekaligus (4) materi pelajaran disusun sedemikian rupa sesuai dengan perkembangan anak, hal ini bertujuan agar anak tidak mengalami kesulitan dalam belajar. Penyampaian materi disusun dari yang mudah kemudian menuju ke yang sulit; (5) dalam penerapannya menggunakan modul/paket; (6) menekankan pada banyak latihan membaca; (7) belajar sesuai dengan kesiapan dan kemampuan murid; dan (8) evaluasi dilakukan setiap hari. (Khikmah, 2014)

Berdasarkan hasil observasi yang peneliti lakukan, kegiatan pembelajaran tersebut dimulai dengan cara sebelum masuk dalam kelas, santri berbaris di luar kelas kemudian menghafal surat an-Nas sampai surat as-Syams secara bersama-sama tanpa melihat buku atau yang lainnya. Dengan kebiasaan ini santri lama-lama akan hafal dengan sendirinya tanpa disuruh menghafalkan. Kegiatan ini berlangsung selama kurang lebih 15 menit.

Selanjutnya, pembelajaran dimulai dengan diawali pengajar membacakan dengan alat peraga, lalu menunjuk santri untuk membaca ayat yang ditunjuk oleh pengajar di alat peraga. Alat peraga tersebut adalah sebuah papan yang berisi potongan-potongan ayat Al-Quran. Kegiatan ini dilakukan selama kurang lebih 10 menit sampai semua santri mendapat giliran satu persatu. Dengan cara tersebut, pengajar bisa membenahi satu persatu dari para santri apa bila ada kesalahan dalam pelafalan ataupun bacaannya.

Dalam pembelajaran Qiraati di TPQ Lau Dawe Kudus ini terdapat pembatasan dalam jumlah santri, dalam satu kelas berisi tidak lebih dari 8 orang santri. Pembatasan jumlah santri dilakukan karena kemampuan santri yang berbeda-beda antara satu dengan lainnya, ada yang sudah tergolong lancar dan gampang pelafalanya, namun ada juga yang tergolong kurang lancar. Kemudian setelah semuanya maju ke depan, kembali dengan pembelajaran menggunakan alat peraga lagi selama 15 menit.

Dalam jangka waktu satu minggu sekali terdapat tes yang dinamakan tes MP yaitu Materi Penunjang yang dilakukan oleh pengajar yaitu berupa hafalan surat-suratan dan bacaan shalat dan juga doa-doanya. Dalam tes MP ini, tes dilakukan oleh pengajar satu

persatu. Manakala terdapat santri yang belum lulus dalam pembelajaran MP ini maka yang dianggap gagal adalah pengajarnya, bukan santrinya. Karena Mbah Ahmad Dahlan sang pencetus Qiraati, santri adalah berasal dari pendidiknya yang bodoh.

Apabila ada yang gagal dalam MP tersebut maka santri akan dibimbing oleh pengajar *finishing* atau pengajar yang terahir mengajarnya. Apabila pengajar terakhir dan kepala tidak bias maka akan masuk ke korcan apabila tidak bisa juga maka akan masuk ke cabang. Apabila dari pihak cabang pun tidak bias mengatasi santri tersebut maka dianjurkan untuk bersilaturahmi ke orang tua santri tersebut.

Dalam satu minggu sekali juga diadakan praktik shalat sebagai pengganti dari MP sebelum masuk kelas tadi diganti dengan praktik shalat yang dilakukan secara berjamaah. Untuk kelas *shift* satu dilarang pulang terlebih dahulu karena praktik shalatnya dilakukan bersama-sama dengan santri di *shift* dua. Maksud dari *shift* satu dan dua ini adalah santri yang masuk dari jam 3 sampai jam 4 itu berada dishift satudan jam 4 sampai jam 5 berada di shift dua. Dengan adanya kebiasaan tersebut maka ada kemungkinan untuk santri tersebut dapat melakukan shalat sendiri.

Adapun untuk yang kelas 27 menggunakan strategi klasikal. Klasikal disini misalnya, pada pembelajaran surat Ar-Rahman, santri membaca surat bersama dengan pengajar. Kemudian pengajar menunjuk satu santri membaca 2 ayat, dilanjutkan teman selanjutnya, dan kemudian pengajarnya. Disini pengajar juga ikut membaca, karena santri meniru cara pengajar membaca. Apabila dalam pelafalan si A terdapat kesalahan maka pengajar tersebut dapat membenarkan secara langsung. Jika pada praktiknya pengajar mau mengecek apakah benar atau tidak, pengajar cukup diam saja dan manakala ada santri yang lain mengingatkan itu artinya semuanya itufokus dalam pembelajarannya.

Kemudian juga ada diskusi, diskusi ini dilakukan dengan pengajar membacakan sebuah kata, kemudian dengan otomatis santri akan menjelaskan hukum bacaan, ayat, dan surat dari kata

tersebut. Dari kegiatan diskusi yang demikian ini, santri menjadi hafal awal dan akhir surat dari semua surat. Selain pembelajaran al-Qur'an, setiap seminggu sekali juga diadakan jama'ah shalat ashar dari seluruh santri bersama pengajar. Jika satu hari itu jadwal shalat, maka sebelum mulai pelajaran tidak ada hafalan juz 30 yang di depan kelas.

Terdapat perbedaan antara pembelajaran dalam kelas *ghorib* dengan pembelajaran jilid dan juz 27. Apabila pengajar membaca suatu ayat maka santri tersebut menjabarkanya itu terdapat dimanakah surat tersebut dan bagaimana tajwidnya jadi otomatis santri harus hafal.

Setelah semuanya selesai kemudian dilakukan ujian. Adapun sistem ujiannya meliputi 4 tahap, yang pertama yaitu dari lembaga ini sendiri, yang kedua masuk ke kecamatan, yang ketiga masuk ke cabang dan yang terahir yaitu masuk ke dalam masyarakat. Dan semisal dalam suatu TPQ dalam dua tahun tidak bias meluluskan santri cabang dapat menggeserkan kepalanya bias diganti dengan yang lain yang lebih baik.

Dari hasil wawancara dengan narasumber, maksimal santri satu kelas tidak boleh lebih dari 8 anak, karena jika semakin banyak maka memahamkan anak juga akan semakin sulit dan menjadi tidak fokus. (Wawancara, 28 November 2018) Melalui pembatasan jumlah santri, maka akan lebih memungkinkan bagi pengajar untuk memberikan perhatian yang lebih intens pada santri, sehingga tidak ada santri yang terabaikan. Dengan cara tersebut, maka akan memungkinkan keseluruhan santri mendapatkan perhatian yang maksimal.

Dari observasi kelas dan wawancara dengan bapak Rifqi, dapat disimpulkan oleh peniliti bahwa strategi yang dipakai pengajar di TPQ Nurussalam Lau Dawe Kudus adalah strategi pembelajaran aktif dengan metode Qiroati yang mana disini santri dituntut untuk aktif, lebih tepatnya santri mempraktikkan secara langsung materi yang telah diajarkan oleh pengajarnya. Santri harus benar, tepat, dan tartil dalam membaca al-Qur'an. Walaupun tidak dijelaskan secara langsung akan tetapi dari observasi di kelas, santri dituntut untuk aktif, baik ketika membaca setoran secara indivual maupun ketika ditunjuk untuk membaca dengan alat

peraga. Saat menggunakan peraga, pengajar mencontohkan dengan penuh kehati-hatian kemudian santri menirukan bersama kemudian pengajar menunjuk santri untuk membaca sendiri, membaca inilah yang disebut mempraktikkan materi yang telah diajarkan.

Ketika dalam kegiatan diskusi, pengajar juga menggunakan strategi pembelajaran aktif dengan cara santri menjelaskan hukum bacaan, lanjutan ayat yang sudah dibaca, surat ke berapa dan ayat ke berapa dari potongan ayat yang dibacakan oleh pengajar. Dengan diskusi ini, santri otomatis menjadi hafal awal dan akhir surat dari seluruh surat yang ada di al-Qur'an. Dari wawancara dengan bapak Rifqi juga disimpulkan bahwa pembiasaan menghafal juz 30 dan shalat berjama'ah merupakan bagian dari pembelajaran aktif, karena dengan pembiasaan yang berulang-ulang ini santri lama-kelamaan akan terbiasa shalat dan hafal surat-surat pendek serta akan mengamalkannya dalam kehidupannya sehari-hari.

2. Kelebihan dan Kekurangan metode *Qiroati* di TPQ Nurussalam Lau, Dawe Kudus

Dalam praktiknya, pembelajaran aktif dengan metode Qiroati ini mempunyai beberapa kelebihan dan kekurangan. Adapun diantara kelebihan metode Qiroati diantaranya yakni:

a. Mempermudah dan memperdalam pemahaman tentang berbagai teori yang terkait dengan praktik yang sedang dikerjakannya.

   Manakala santri mempraktikan secara langsung apa yang baru sajadiampaikan oleh gurunya, maka hal tersebut akan lebih memungkinkan santri lebih memahami. Hal ini berbeda jika santri hanya memperhatikan saja tanpa praktik secara langsung.

b. Berpusat pada peserta didik dan meningkatkan motivasi serta gairah belajar peserta didik.

   Dikatakan berpusat pada peserta didik karena pada praktiknya, santri di TPQ Nurussalam Lau Dawe Kudus diarahkan untuk lebih banyak mencoba dan melakukan daripada hanya sekedar memperhatikan. Menirukan apa yang dicontohkan oleh

pengajar, dan melanjutkan kelanjutan ayat dari apa yang disampaikan pengajar adalah bagian dari keaktifan peserta didik dalam metode Qiroati ini.

c. Penekanan pada menemukan pengetahuan bukan menerima pengetahuan

   Santri di TPQ Nurussalam Lau Dawe Kudus tidak hanya dituntut untuk menerima materi pelajaran saja, melainkan juga dituntut untuk menemukan pengetahuan yang sudah seharusnya mereka kuasai.

d. Memberdayakan semua potensi dan indera peserta didik

   Dalam penerapan metode Qiroati di TPQ Nurussalam Lau Dawe Kudus ini, semua potensi yang ada dalam diri Santri berusaha di berdayakan oleh pengajarnya. Baik dari segi skill maupun keterampilan. Adapun indera yang lebih banyak dilibatkan adalah indera pendengaran dan indera penglihatan.

   Indera pendengaran difungsikan untuk mendengar secara seksama apa ayng telah disampaikan oleh pengajar kepada santri, sedangkan indera penglihat difungsikan untuk mengamati dengan jelas bunyi lafal sesuai kaidah ilmu tajwid.

e. Disesuaikan dengan pengetahuan yang sudah ada.

   Dalam menyampaikan materi ajar, pengajar di TPQ Lau dawe selalu menyesuaikan dengan kemampuan dan perkembangan santri. Materi ajar disampaikan dari tingkat yang mudah, sedang dan menuju materi yang sulit. Dengan cara demikian, maka materi akan lebih mudah diterima oleh anak dan tidak menimbulkan kesulitan bagi anak.

Adapun kekurangan dari metode Qiroati ini adalah:

a. Santri sulit mengorientasikan pemikirannya ketika tidak didampingi oleh pengajar.
b. Pembahasan terkesan ke segala arah atau tidak terfokus.
c. Memerlukan pengajar yang benar-benar terampil dalam melakukan pekerjaan yang akan dipraktikkan. (Silberman, 2006)

Dari teori tersebut, sejalan dan cocok dengan hasil observasi dan wawancara yang dilakukan oleh peneliti bahwa implementasi metode Qiroati di TPQ Nurussalam sendiri memiliki kelebihan dan kekurangan.

Adapun kelebihannya yang pertama, santri benar-benar belajar dan memperhatikan pengajar dengan seksama karena jika santri lengah sedikit saja maka resiko yang harus diterima akan tertinggal dan sudah dipastikan tidak paham. Dengan santri memperhatikan sungguh-sungguh apa yang disampaikan pengajarnya, maka manakala santri tersebut ditunjuk atau diberi pertanyaan maka santri langsung bisa menjawab dengan lancar dan benar. (Observasi, 28 November 2018)

Oleh karenanya, dalam penerapan metode Qiroati disini semua potensi panca indera digunakan dengan semaksimal mungkin dan juga adanya penekanan agar santri menemukan pengetahuan yaitu pengetahuan tentang al-Qur'an dan penerapannya dalam kehidupan.

Kelebihan yang kedua ialah dalam Qiroati jika ada santri yang tidak bisa maka yang disalahkan adalah pengajarnya, bahkan jika selama dua tahun berturut-turut sekolah tidak meluluskan atau tidak ada santri yang mengikuti ujian maka dari pihak cabang berhak untuk menggeser kepala sekolahnya. Disini pembelajaran tentunya berpusat pada peserta didik tetapi tanpa meninggalkan peran pengajar sebagaimana mestinya.

Dan yang ketiga, dengan adanya metode Qiroati melalui praktik secara langsung yaitu dengan setoran individu, maka tingkat pemahaman dan keberhasilan santri bisa langsung dinilai oleh pengajar dan pengajar bisa langsung membenarkan jika ada kesalahan ketika santri membaca al-Qur'an. (Observasi, 28 November 2018).

Sementara dibalik kelebihan tersebut, terdapat juga beberapa kekurangan dari penerapan metode Qiroati ini. Diantara kekurangan tersebut adalah jika pengajar atau pengajar sedang malas maka santri atau santri akan kehilangan waktunya untuk belajar yang diakibatkan pengajar masuknya terlambat walaupun hanya beberapa menit saja. Tetapi jika santri nya yang bermalas-malasan, maka dia yang akan kehilangan waktu belajar sendiri dan akan tertinggal jauh dari temannya. Misalnya jika santri berangkatnya terlambat, maka dia akan tertinggal hafalan surat pendek di depan kelas dan dia akan lama hafalnya tidak seperti teman-temannya yang rajin berangkat dan disiplin. Dan jika ada

santri yang belajarnya kurang bersungguh-sungguh, maka santri tersebut tidak akan lulus dan disini pengajar yang terkena imbasnya, karena menurut pendiri Qiroati sendiri tidak ada santri yang gagal melainkan pengajarnya. (Wawancara, 28 November 2018).

Jadi tidak sembarang pengajar yang bisa mengajar Qiroati, selain harus mempunyai syahadah juga harus mempunyai keprofesionalan dan kesabaran yang tinggi karena disini pengajar mendidik dan mengajar al-Qur'an yaitu pedoman hidup bagi semua umat Islam.

3. Faktor-faktor yang Mendukung Serta Menghambat Penerapan Metode *Qiroati* di TPQ Nurussalam Lau, Dawe Kudus

Dalam penerapan suatu metode, termasuk metode Qiroati , di dalamnya harus di dukung agar mencapai hasil yang maksimal. Meskipun metode ini tergolong metode yang cukup mudah untuk diterapkan, namun apabila disepelekan maka hasilnya tidak akan bisa maksimal. Dukungan yang utama adalah ada pada pihak pengajar itu sendiri, hal ini karena pada dasarnya yang mengendalikan jalannya metode tersebut adalah dari pihak pengajarnya.

Adapun diantara faktor-faktor yang mendukung keberhasilan metode Qiroati agar semakin menambah minat baca Al Qur'an pada santri adalah sebagai berikut;

a. Sikap dan perilaku pengajar

1) Terbuka, mau menghargai mendengarkan pendapat santri

Bahwa tidak selamanya apa yang disampaikan pengajar selalu benar, dan tidak selamanya pula pengajar menjadi satu-satunya sumber belajar dalam kegiatan belajar. Dalam belajar, pengajar seharusnya memberikan kesempatan yang seluas-luasnya kepada santrinya agar kemampuan mereka semakin berkembang. Hal ini pula yang dipraktikan oleh pengajar dalam pembelajaran al Qur'an dengan metode Qiroati di TPQ Nurussalam Lau Dawe Kudus. Ketika pengajar meminta santri untuk mempraktikan dan menirukan apa yang telah disampaikan oleh pengajarnya, pengajar terlebih dahulu mendengarkan dengan seksama apa ayng disampaikan oleh santrinya.

Dengan pengajar memperhatikan dan mendengarkan dengan seksama apa yang disampaikan oleh santrinya, ini artinya pengajar menunjukkan sikap menghargai pada santrinya. Sehingga tidak serta menyampaikan apa yang memang sudah seharusnya, namun terlebih dahulu memberikan kesempatan kepada anak untuk mencoba terlebih dahulu.

2) Mentolelir kesalahan santri dan mendorong untuk memperbaikinya.

Ketika pengajar TPQ Lau Dawe Kudus mendapati muridnya melakukan kesalahan dalam belajar, maka pengajarnya tidak serta merta memberikan sanksi atau hukuman kepada santrinya, baik sanksi lisan maupun sanksi perbuatan. Mereka menyadari bahwa melakukan kesalahan adalah suatu hal yang wajar, sehingga tidak perlu menanggapinya dengan berlebihan. Tindakan yang sepantasnya dilakukan oleh pengajar kepada santrinya adalah dengan membimbingnya untuk memperbaiki kekeliruan dan kesalahannya.

3) Tidak menertawakan pendapat atau hasil kerja santri untuk tidak takut salah.

Kesalahan dan kekeliruan yang terlihat pada anak tidak seharusnya menjadikan hal yang lucu sehingga perlu untuk ditertawakan. Manakala hal tersebut terjadi makaakan menjadikan anak untuk minder dan berhenti untuk mencoba lagi. Hal tersebut terjadi karena anak menganggap dirinya dan pendapatnya tidak begitu berarti, sehingga hal ini menjadikannya berhenti dan putus asa.

b. Ruang kelas yang menunjang belajar aktif, diantaranya:

1) Berisi banyak sumber belajar maupun alat peraga
2) Letak bangku dan meja diatur sedemikian rupa, sehingga santri leluasa bergerak.

Meskipun ada beberapa faktor yang mendukung keberhasilan dari penerapan metode Qiroati di TPQ Nurussalam Lau Dawe Kudus, namun metode ini tetap saja memiliki kekurangan/ hambatan dalam implementasinya.

a. Keterbatasan waktu

Waktu yang disediakan untuk pembelajaran sudah ditentukan sebelumnya, sehingga untuk kegiatan pembelajaran

yang memakan waktu lama akan terputus menjadi dua atau lebih pertemuan.

b. Ukuran kelas yang besar

Kelas yang mempunyai jumlah peserta didik yang relatif banyak akan mempersulit terlaksananya kegiatan pembelajaran dengan pembelajaran aktif. (Masruroh, 2017)

Dari hasil observasi dan wawancara, terdapat beberapa faktor yang mendukung strategi pembelajaran aktif di TPQ Nurussalam dan juga beberapa faktor yang menghambat. Diantara faktor pendukungnya antara lain, pengajar sangat terbuka terhadap santri, dan pengajar atau pengajar di TPQ Nurussalam tidak memarahi ketika santrinya kurang paham akan tetapi disuruh mengulanginya sampai bisa. Penataan meja dan adanya alat peraga dan al-Qur'an juga mendukung penerapan strategi pembelajaran pembelajaran aktif ini. Karena dengan terpenuhinya media santri menjadi nyaman ketika belajar dan memudahkan santri untuk menerima pelajaran. (Observasi 28 November 2018).

Sementara itu, menurut hasil wawancara dengan bapak Rifqi yang menjadi salah satu pengajar di TPQ Nurussalam Lau Dawe Kudus menyatakan bahwa dari pihak pengajar cabang Qiroati sendiri memberikan perhatian yang sangat besar terhadap keberlangsungan TPQ tersebut, hal ini terbukti jika terdapat santri atau santri yang tidak ikut serta dalam kegiatan ujian selama 2 tahun berturut-turut, maka Kepala Sekolah yang bersangkutan akan lengser atau digantikan. Selain itu, jumlah santri dalam setiap kelas yang ditarget tidak lebih dari 8 santri juga sangat mendukung implementasi dari metode Qiroati ini karena hal ini akan memudahkan santri dalam menerima materi yang disampaikan pengajar serta mempraktikkannya secara langsung.

Meskipun metode ini tergolong metode yang cocok untuk meningkatkan minat baca anak dalam membaca al qur'an, namun metode ini di dalamnya juga terdapat faktor-faktor yang menghambat. Diantara faktor yang menghambat diantaranya yakni faktor lingkungan, tidak terkecuali orang tua. Misalnya terdapat anak yang masih tergolong usia yang masih sangat kecil tetapi sudah sampai pada kelas *gharib* dan diminta untuk hafalan. Ketika anak tersebut mengalami kesulitan dalam menghafal dan

mengeluhkan pada orangtuanya, maka terkadang ada orang tua membolehkan anaknya untuk membolos, akhirnya anak tersebut tertinggal dalam menerima materi pelajaran yang seharusnya sudah diterima dan menjadikan ketagihan untuk terus membolos dan akhirnya berhenti sekolah. Minimnya ruang kelas juga sedikit menghambat pembelajaran karena satu kelas berhadapan langsung dengan kelas lainnya. (Observasi, 28 November 2018).

C. Simpulan

TPQ Nurussalam Lau Dawe Kudus, merupakan TPQ yang mengajarkan pembelajaran al-Qur'an dengan metode Qiroati dimana metode yang diterapkan di TPQ Nurussalam Lau Dawe Kudus adalah metode Qiroati . Metode ini adalah bagian dari pembelajaran aktif yakni mempraktikkan secara langsung. Praktik pembelajaran secara langsung yang diterapkan yakni setelah pengajar dan pengajar memberikan materi dengan bantuan media alat peraga, santri selanjutnya ditunjuk untuk membaca atau menirukan kemudian setoran kepada pengajar secara individual.

Kelebihan metode Qiroati di TPQ Nurussalam Lau Dawe Kudus yakni pembelajaran menjadi terfokus pada santri karena setelah materi santri langsung mempraktikan baik menggunakan peraga maupun setoran individu dan semua panca indera disini digunakan. Dengan demikian para santri langsung bisa mempraktikkan langsung materi yang baru saja diajarkan oleh pengajar dan pengajarnya, sehingga tidak hanya sekedar menyimak dan mendengarkan saja apa yang telah disampaikan oleh pengajarnya. Sedangkan kekurangannya adalah jika pengajar dan santri sedang malas maka santri akan kehilangan waktunya untuk belajar.

Faktor pendukungnya adalah dari pihak cabang Qiroati secara langsung, media dan sumber yang memadai, serta jumlah santri dalam satu kelas yang relatif sedikit sehingga bisa lebih terfokus, yakni tidak lebih dari 8 orang santri. Sedangkan faktor yang menghambatnya adalah faktor lingkungan yaitu dari orang tua dan minimnya ketersediaan ruang kelas.

Daftar Pustaka

Achrom, M.NurShodiq. *Pengajaran Sistem Qoidah Qiroati,* Ngembul Kalipare: Pondok Pesantren Salafiyah Sirotul Fuqoha II.

Hidayat, Febriansyah Ramadhani. (2018), *Efektivitas Pembelajaran Al-Qur'an Menggunakan Metode Qiroati Di SDIT Alam Nurul Islam Yogyakarta*, *Skripsi,* Yogyakarta: Fakultas Agama Islam Program Studi Pengajaran Agama Islam (Tarbiyah) Universitas Muhammadiyah.

Khikmah, Nur. (2014), Metode Qiroati Dalam Pembelajaran Membaca Al-Qur'an Di Dabin III Kecamatan Semarang Barat (Studi Deskriptif Di Tk Al-Azhar 22 Dan Tk Aba 23 Semarang), Skripsi, Semarang: Jurusan Pendidikan Guru Pendidikan Anak Usia Dini Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri.

Masruroh, Umi. (2017). Implementasi Strategi Belajar Aktif dalam Pembelajaran Tematik di MI N Kauman Utara Jombang.

Nurhidayati, Titin. (2012). Penerapan Strategi Belajar Aktif (Active Learning) dalam Pembelajaran Pengajaran Agama Islam.Jurnal, Jurnal Al-'Adalah. Vol 16 No 2.

Pancaningrum,Novita. (2017), Pola Asuh Anak Cerdas Istimewa Dengan Metode Ala Rosulullah Saw, Jurnal, Jurnal Thufula Vol 5, No 2.

Rochanah, (2018). Lingkungan Alam Sebagai Media Pembelajaran Untuk Mengenalkan Kekuasaan Allah Pada Anak Usia Sekolah Dasar Di Pondok Pesantren Al Mawaddah Kudus, Jurnal, jurnal Elementary Vol 6. No. 1

Silberman, Melvin L. (2006). Active Learning 101 Cara Belajar Santri Aktif. Bandung: Nuansa..

Winaningsih, Elis Tuti. (2008). "Implementasi Metode Qiroati dalam Pembelajaran al-Qur'an di SDIT Salman Al Farisi

Yogyakarta. Skripsi Pengajaran Agama Islam. Yogakarta: UIN Sunan Kalijaga.

Hasil observasi di TPQ Nurussalam Lau Dawe Kudus, pada tanggal 28 November 2018.

Hasil wawancara dengan bapak Rifqi, di TPQ Nurussalam Lau Dawe Kudus, 28 November 2018.